

BAB I

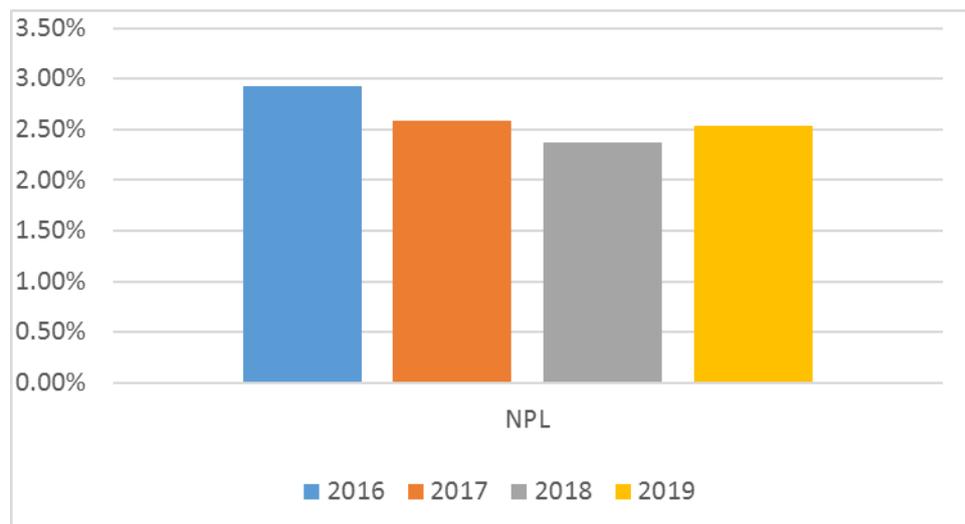
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memfasilitasi pertumbuhan ekonomi serta mengambil peran penting dalam pergerakan roda perekonomian merupakan fungsi bank yang merupakan lembaga intermediasi. Secara makro, bank dapat menjadi alat yang berfungsi untuk merancang sebuah kebijakan moneter, dan secara mikro, bank menjadi sumber pembiayaan yang utama bagi masyarakat. Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Khususnya di Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang yang sumber pembiayaannya masih didominasi oleh penyaluran kredit bank, bank mempunyai peran yang sangat besar untuk pertumbuhan ekonomi, karena bank turut membantu pembiayaan kegiatan perekonomian. Namun, terlepas dari hal tersebut, apabila pengelolaan penyaluran kredit tidak dilakukan dengan baik, penyaluran kredit pun dapat menimbulkan risiko (Purnamasari & Mosdholifah, 2016).

Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum Konvensional sendiri, bank memiliki beberapa jenis risiko, termasuk didalamnya adalah risiko kredit, yakni risiko yang muncul karena adanya kegagalan pihak lainnya dalam menyelesaikan kewajibannya kepada bank. Risiko ini bisa digambarkan melalui sebuah ratio yang disebut *Non Performing Loan* atau NPL. Apabila NPL tersebut mengalami peningkatan terus menerus, berpotensi dapat menjadi masalah bagi bank, seperti menyebabkan berkurangnya modal yang dimiliki oleh bank (Laila, Pangestuti, & Arfianto, 2016).



Sumber: *ojk.go.id* (data diolah)

Gambar 1. Grafik Risiko Kredit pada periode 2016-2019

Data diatas menunjukkan sejak 2016 hingga 2018, risiko kredit perbankan di Indonesia mengalami penurunan, dari penurunan ini mempunyai makna positif yang menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia mampu mengelola manajemen risiko mereka dengan baik, meski di tahun 2019 terdapat kenaikan tingkat risiko kredit namun angka tersebut tergolong rendah dibandingkan dengan ketentuan maksimal risiko kredit Bank Indonesia sebesar 5%.

Pada umumnya ada tiga faktor yang memengaruhi meningkatnya risiko kredit pada bank yakni faktor internal debitur, faktor internal kreditur, dan faktor eksternal baik debitur maupun kreditur (Laila, Pangestuti, & Arfianto, 2016). Kinerja Lembaga keuangan sangat dipengaruhi oleh kredit macet (NPL), sementara untuk NPL sendiri sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi. Walaupun pengaruh yang diberikan oleh perubahan kondisi ekonomi dapat memengaruhi kinerja perbankan secara signifikan, faktor makro ekonomi ini tidak dapat dikendalikan oleh sistem perbankan (Koju *at al*, 2019). Selain perubahan kondisi ekonomi suatu negara, terdapat beberapa faktor eksternal lainnya yang bisa memengaruhi peningkatan NPL pada suatu bank, yaitu inflasi, fluktuasi tingkat suku bunga, serta kebijakan moneter lainnya (Laila, Pangestuti, & Arfianto, 2016).

Perubahan kondisi ekonomi dapat digambarkan dengan naik atau turunnya tingkat pendapatan domestik bruto suatu negara, PDB merupakan salah satu dari

beberapa cerminan kualitas perekonomian negara, maka semakin besar angka pertumbuhan domestik bruto setiap tahunnya dan semakin besar pertumbuhannya dari tahun ke tahun dapat menggambarkan seberapa baiknya kinerja perekonomian suatu negara.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi saat harga-harga barang dan komoditas pada satu negara terjadi kenaikan secara merata dan terus menerus akibat adanya kelebihan permintaan dalam suatu perekonomian secara menyeluruh.

BI Rate sendiri diartikan sebagai suku bunga yang ditetapkan sebagai cerminan atas kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kenaikan, penurunan atau tidak berubahnya BI Rate pada suatu periodetertentu menjadi sebuah sinyal atas kebijakan moneter yang akan direspon oleh pasar keuangan dalam menentukan suku bunga produk keuangan mereka

Gejolak dari faktor makro ekonomi dapat memengaruhi kinerja perbankan, karena faktor ini adalah suatu risiko sistemik. Semakin kuatnya kondisi perekonomian suatu negara secara makro maka semakin sehat juga kondisi sektor perbankan. Berikut ini data mengenai kondisi faktor makroekonomi serta kondisi tingkat risiko kredit beberapa bank di Indonesia beberapa tahun terakhir

Tabel 1. Data BI Rate, Inflasi, PDB, dan NPL periode 2016-2018

No	Kode	Tahun	BI Rate (%)		Inflasi (%)	PDB (milyaran)		Kredit Bermasalah (jutaan)	NPL (%)	
			Rate (%)	<u>Naik</u> <u>Turun</u>		<u>Naik</u> <u>Turun</u>	<u>Naik</u> <u>Turun</u>		<u>Naik</u> <u>Turun</u>	
1	BMRI	2016	6.00	-	3,02	-	9.434.613,40	-	26.184.421	-
		2017	4.56	-1.44	3.61	0,59	9.912.928,10	5.07 %	25.040.784	-4.37%
		2018	5.09	0.53	3.13	-0.48	10.425.397,3	5.17%	22.309.061	-10.91%
		2019	5.63	0.57	2.72	-0.41	10.949.243,7	5.02%	20.808.393	-6.73%
2	BBCA	2016	6.00	-	3,02	-	9.434.613,40	-	5.451.447	-
		2017	4.56	-1.44	3.61	0,59	9.912.928,10	5.07 %	6.944.916	27.40%
		2018	5.06	0.53	3.13	-0.48	10.425.397,3	5.17%	7.593.637	9.34%
		2019	5.62	0.57	2.72	-0.41	10.949.243,7	5.02%	7.876.926	3.73%
3	BBNI	2016	6.00	-	3,02	-	9.434.613,40	-	11.644.275	-
		2017	4.56	-1.44	3.61	0,59	9.912.928,10	5.07 %	10.097.575	-13.28%
		2018	5.06	0.53	3.13	-0.48	10.425.397,3	5.17%	10.038.302	-0.59%
		2019	5.62	0.57	2.72	-0.41	10.949.243,7	5.02%	12.961.816	29.12%
4	MCOR	2016	6.00	-	3,02	-	9.434.613,40	-	249711	-
		2017	4.56	-1.44	3.61	0,59	9.912.928,10	5.07 %	310809	24.46%
		2018	5.06	0.53	3.13	-0.48	10.425.397,3	5.17%	293660	-5.51%
		2019	5.62	0.57	2.72	-0.41	10.949.243,7	5.02%	362981	23.60%

No	Kode	Tahun	BI Rate (%)	Naik Turun	Inflasi (%)	Naik Turun	PDB (milyaran)	Naik/Turun	Kredit Bermasalah (jutaan)	Naik Turun
5	MEGA	2016	6.00	-	3.02	-	9.434.613,40	-	971.914	-
		2017	4.56	-1.44	3.61	0,59	9.912.928,10	5.07 %	708.176	-27.14%
		2018	5.06	0.53	3.13	-0.48	10.425.397,3	5.17%	675.939	-4.55%
		2019	5.62	0.57	2.72	-0.41	10.949.243,7	5.02%	1.305.069	93.07%
6	BBKP	2016	6.00	-	3.02	-	9.434.613,40	-	3.298.201	-
		2017	4.56	-1.44	3.61	0,59	9.912.928,10	5.07 %	6.148.545	86.42%
		2018	5.06	0.53	3.13	-0.48	10.425.397,3	5.17%	4.374.819	-28.85%
		2019	5.62	0.57	2.72	-0.41	10.949.243,7	5.02%	4.148.801	-5.167%
7	BNBA	2016	6.00	-	3.02	-	9.434.613,40	-	81.768	-
		2017	4.56	-1.44	3.61	0,59	9.912.928,10	5.07 %	76.891	-5.96%
		2018	5.06	0.53	3.13	-0.48	10.425.397,3	5.17%	71.946	-6.43%
		2019	5.62	0.57	2.72	-0.41	10.949.243,7	5.02%	78.803	9.53%
8	BCIC	2016	6.00	-	3.02	-	9.434.613,40	-	784.204	-
		2017	4.56	-1.44	3.61	0,59	9.912.928,10	5.07 %	336.809	-57.05%
		2018	5.06	0.53	3.13	-0.48	10.425.397,3	5.17%	437.463	29.88%
		2019	5.62	0.57	2.72	-0.41	10.949.243,7	5.02%	92.799	-78.79%
9	BNII	2016	6.00	-	3.02	-	9.434.613,40	-	3.812.199	-
		2017	4.56	-1.44	3.61	0,59	9.912.928,10	5.07 %	3.251.344	-14.71%
		2018	5.06	0.53	3.13	-0.48	10.425.397,3	5.17%	3.086.893	-5.06%
		2019	5.62	0.57	2.72	-0.41	10.949.243,7	5.02%	3.836.526	24.28%
10	BNGA	2016	6.00	-	3.02	-	9.434.613,40	-	6.787.907	-
		2017	4.56	-1.44	3.61	0,59	9.912.928,10	5.07 %	6.777.248	-0.16%
		2018	5.06	0.53	3.13	-0.48	10.425.397,3	5.17%	5.708.365	-15.77%
		2019	5.62	0.57	2.72	-0.41	10.949.243,7	5.02%	5.313.169	-6.92%

Sumber: www.idx.co.id, www.bps.co.id, dan statistik.kemendag.go.id (Data diolah)

Berdasarkan data yang disajikan diatas, terlihat bahwa pada tahun 2017 BI Rate mengalami penurunan sebesar 1,44%. Sedangkan BBKA, MCOR, dan BBKP mengalami kenaikan risiko kredit yang digambarkan dengan jumlah kredit bermasalah. Fenomena ini tidak sesuai dengan hasil yang sebelumnya diteliti Rizal dkk (2019) yang menunjukkan BI Rate berpengaruh positif pada NPL yaitu ketika BI Rate mengalami kenaikan, Risiko kredit juga mengalami kenaikan, kemudian penelitian Fajar & Umanto (2017) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara BI Rate dan risiko kredit. Namun fenomena seperti ini mendukung hasil penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan Nurismalatri (2017) yang menunjukkan ada pengaruh negatif diantara BI Rate dan Risiko Kredit.

Pada tahun 2017 tingkat pendapatan domestik bruto mengalami peningkatan sebesar 5.07%. BBKA, MCOR, dan BBKP mengalami peningkatan pada jumlah kredit bermasalah. Fenomena ini tidak sama dengan hasil penelitian Hartono dan Alfin (2018) yang hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh diantara PDB dan risiko kredit, serta penelitian penelitian Adicondro & Pangestuti (2015) yang mengatakan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh secara negatif terhadap risiko

kredit. Namun fenomena ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian Mahendra & Mahardika (2019) yang menerangkan bahwa PDB punya pengaruh positif terhadap risiko kredit.

Tahun 2017 juga terjadi kenaikan pada tingkat inflasi sebesar 0,59%, namun terdapat fenomena yang menunjukkan penurunan jumlah kredit bermasalah pada BMRI, BBNI, MEGA, BNBA, BCIC, BNII, dan BNGA fenomena ini tidak menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Naibaho & Rahayu (2018) yang hasilnya mengatakan ada pengaruh positif antara Inflasi dan Risiko Kredit bank, fenomena ini juga tidak sama dengan hasil penelitian Havidz & Amponsah (2020) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara inflasi dan risiko kredit. Namun fenomena ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Mazreku *et al* (2018) yang hasilnya mengatakan bahwa inflasi memengaruhi risiko kredit secara negatif.

Di Tahun 2018 saat terjadi penurunan inflasi sebesar 0,48%, BBKA dan BCIC justru mengalami kenaikan pada jumlah kredit bermasalah mereka, sedangkan di tahun 2019 ketika inflasi mengalami penurunan sebesar 0,41%, BBKA, BBNI, MCOR, MEGA, BNBA, dan BNII juga mengalami kenaikan pada jumlah kredit bermasalah mereka, yang mana fenomena ini tidaklah sesuai dengan penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Naibaho & Rahayu (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara Inflasi dan Risiko Kredit bank, selain itu fenomena ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Havidz & Amponsah (2020) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara inflasi dan risiko kredit. Namun fenomena ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian Mazreku *et al* (2018) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara inflasi dan risiko kredit. Selain itu, pertumbuhan Ekonomi menunjukkan adanya kenaikan sebesar 5.17% di tahun 2018 dan 5.02% di tahun 2019, sehingga menunjukkan munculnya fenomena lain dikarenakan kondisi jumlah kredit bermasalah bank tersebut mengalami kenaikan, yang mana tidak menunjukkan hasil penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Koju *et al* (2017) dan Fajar & Umanto (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dan risiko kredit, serta Hartono dan Alfin (2018) yang hasilnya menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara PDB dan risiko kredit.

Namun fenomena ini mendukung hasil penelitian Mahendra & Mahardika (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara pertumbuhan ekonomi dan risiko kredit.

Fenomena lainnya yaitu, saat tingkat *BI Rate* mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan 2019, di tahun 2018 sendiri BMRI, BBNI, MEGA, MCOR, BBKP, BNBA, BNII, dan BNGA mengalami penurunan jumlah kredit bermasalah mereka, sedangkan di tahun 2019, BMRI, BBKP, BCIC, dan BNGA juga mengalami penurunan yang mana bertolak belakang dengan penelitian yang sebelumnya dilaksanakan oleh Amri & Harianti (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat *BI Rate* dengan risiko kredit bank, serta penelitian Fajar & Umanto (2017) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara *BI Rate* dan risiko kredit. Namun fenomena ini mendukung hasil penelitian Nurismalatri (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *BI Rate* dan risiko kredit.

Berdasarkan uraian dan data yang telah penulis jabarkan diatas, maka dari itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Determinan Risiko Kredit Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah *BI Rate* berpengaruh pada Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia.
- b. Apakah inflasi berpengaruh pada Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia.
- c. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh pada Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dinyatakan tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap risiko kredit bank umum konvensional yang ada di Indonesia.

- b. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap risiko kredit bank umum konvensional yang ada di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit bank umum konvensional yang ada di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dihasilkan pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Aspek teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Aspek Praktis

- 1) Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi bank dalam menjalankan fungsinya untuk menyalurkan kredit, serta melaksanakan manajemen risiko.

- 2) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para investor sebagai wawasan dan edukasi yang berguna dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.